

## PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA ANAK USIA 6 DAN 7 TAHUN DI DESA BEBESAN ACEH TENGAH

Sediken Tara Munthe<sup>1</sup>, Qurrata A'yunin<sup>2</sup>, dan Inge Ayudia<sup>3</sup>, Meli Afrodita<sup>4</sup>

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Syiah Kuala<sup>2</sup>,  
Universitas Samudra<sup>3</sup>, Universitas Bengkulu<sup>4</sup>

[Sediken.tara14@gmail.com](mailto:Sediken.tara14@gmail.com)<sup>1</sup>; [qurrataayunin@usk.ac.id](mailto:qurrataayunin@usk.ac.id)<sup>2</sup>; [ingeayudia@unsam.ac.id](mailto:ingeayudia@unsam.ac.id)<sup>3</sup>, dan  
[meliafrodita@unib.ac.id](mailto:meliafrodita@unib.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “*Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia 6 dan 7 Tahun di Desa Bebesan Aceh Tengah*”. Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan pemerolehan bahasa kedua anak usia 6 dan 7 tahun dan meninjau keterkaitan lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua yang dikaji dalam bidang sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari informan berusia 6 tahun yang bernama Arika Simah Bengi dan Naura Khalisa yang berusia 7 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan teori pemerolehan bahasa kedua. Kedua anak ini menggunakan bahasa pertama bahasa Gayo. Dalam hal ini, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang dituturkan oleh para narasumber ada yang sudah sempurna dan ada yang belum sempurna bila ditinjau dari kajian sintaksisnya. Informan pertama yang bernama Arika (6 Tahun) sudah lancar berbahasa. Namun, bahasa Indonesia yang digunakan belum kompleks dan strukturnya masih terbolak-balik. Sedangkan informan kedua yang bernama Naura (7 Tahun) sudah sangat lancar berbahasa Indonesia dan penggunaan kalimatnya juga sudah kompleks dan panjang.

**Kata Kunci** : pemerolehan bahasa, bahasa pertama, bahasa kedua, anak

### Abstract

*This study is entitled "Second Language Acquisition in 6 and 7 Year Old Children in Bebesan Village". This study aims to describe the second language acquisition of 6 and 7 year old children and review the relationship between the environment and second language acquisition studied in the field of syntax. This study uses a qualitative descriptive method. Data were obtained from 6 year old informants named Arika Simah Bengi and 7 year old Naura Khalisa. The data collection technique used the vocative listening technique. The data obtained were analyzed based on the theory of second language acquisition. Both children use Gayo as their first language. In this case, Indonesian is their second language. The results of the study showed that some of the Indonesian sentences spoken by the informants were perfect and some were not perfect when viewed from the syntactic study. The first informant named Arika (6 years old) is already fluent in the language. However, the Indonesian used is not yet complex and the structure is still reversed. Meanwhile, the second informant named Naura (7 years old) is very fluent in Indonesian and her sentences are also complex and long.*

**Keywords**: language acquisition, first language, second language, children

## PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa kedua merupakan proses pemerolehan bahasa yang terjadi setelah seseorang memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibu). Bahasa tersebut dipahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pakar bahasa ada yang menyebut pemerolehan bahasa kedua dan pembelajaran bahasa kedua. Kenyataannya, Pemerolehan Bahasa Kedua (SLA) sangat berbeda dengan Pembelajaran bahasa kedua (SLL). Pemerolehan bahasa kedua merupakan sesuatu yang bisa diperoleh baik secara formal dalam pendidikan maupun informal dalam lingkungan, sedangkan pembelajaran bahasa kedua

dikuasai dengan proses belajar secara sengaja dan sadar. Sejalan dengan itu, Krashen mengatakan bahwa SLA mengacu pada kompetensi linguistik dan fokus pada bentuk bahasa yang secara alami diinternalisasi ke dalam pembelajar. Sebaliknya SLL memiliki arti yang berlawanan, yaitu pembelajaran pengasuhan dan hasil dari situasi pembelajaran formal.

Konteks SLA bersifat alami sedangkan SLL diprogram secara formal. Biasanya orang belajar bahasa demi motivasi berprestasi, meski bisa memperoleh bahasa sebagai motivasi komunikasi. SLL fokus menguasai aturan bahasa sementara SLA berusaha menguasai keterampilan komunikasi.

Menurut Sudipa (2013:8) pembelajaran bahasa kedua (SLL) merupakan bahasa yang dipelajari hanya berbentuk mata pelajaran dan tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, banyak yang mendefinisikan bahwa pembelajaran bahasa merupakan proses yang terjadi ketika seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertamanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa bisa terjadi pada bahasa pertama dan bahasa kedua apabila bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pembelajaran bahasa berhubungan dengan bahasa kedua dan bahasa tersebut tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Ghazali, 2013:10).

Studi tentang pemerolehan bahasa kedua sangatlah kompleks. Hal itu dihadapkan pada fenomena-fenomena yang muncul dan dipandang dalam terminologi yang berbeda-beda. Hal ini senada ketika seseorang yang berbeda memaknai sesuatu hal. Pasti cara pandang dan makna yang keluar akan berbeda. Yukio (2002:26) mengatakan bahwa dalam studinya tentang pembelajaran bahasa, perbedaan antara bahasa kedua, ketiga (atau lebih dari 4) sangat sulit. Hal ini disebabkan karena pada bahasa tertentu memiliki paham multilingualisme, dan istilah '*second*' secara umum digunakan untuk merujuk pada bahasa lainnya selain bahasa ibu.

Penggunaan istilah bahasa ibu perlu dilakukan dengan hati-hati terutama di kota-kota besar. Bahasa ibu bukanlah bahasa yang digunakan atau dikuasai ibu sejak lahir, namun bahasa yang digunakan pertama kali oleh si anak. Misalnya pasangan suami istri yang menguasai bahasa daerah (Bahasa Gayo), tetapi anaknya hidup di tengah-tengah masyarakat berbahasa Indonesia. Orang tuanya selalu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan si anak. Dengan demikian, bahasa ibu atau bahasa pertama si anak adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa yang digunakan oleh ibu dan bapak mereka. Jadi, penggunaan istilah bahasa pertama akan lebih tepat daripada bahasa ibu. Sementara itu, yang dimaksud bahasa ibu adalah "bahasa asuh" yang digunakan seorang ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya sejak lahir atau masa paling dini.

Pada umumnya, bahasa pertama (*first language*) berwujud bahasa daerah suatu wilayah tertentu sedangkan bahasa kedua (*second language*) berwujud bahasa Indonesia atau bahasa asing (*foreign language*). Misalnya seorang anak menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa pertamanya, kemudian ketika memasuki bangku sekolah seorang anak mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal ini bisa saja seorang anak mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Namun, bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi formal dan informal. Fenomena ini menggambarkan pemerolehan bahasa kedua.

Keterampilan seseorang terhadap sebuah bahasa bergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, bahasa pertama lebih dikuasai dari bahasa kedua. Tetapi, bila kesempatan untuk menggunakan dua bahasa lebih sama peluangnya, maka ada kemungkinan penguasaan atas kedua bahasa tersebut sama baiknya. Fenomena penguasaan bahasa pertama dan bahasa-bahasa lainnya terjadi dalam setiap bangsa di dunia. Dewasa ini, berkat perkembangan komunikasi antar bangsa, terdapat kecenderungan masyarakat menguasai dua bahasa bahkan tiga bahasa sekaligus. Pada umumnya masyarakat Indonesia bilingual, artinya bahasa daerah seperti bahasa Gayo sebagai bahasa pertamanya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya.

Apabila mempelajari kajian mengenai pemerolehan bahasa kedua, maka tidak akan terlepas dari beberapa kajian seperti linguistik, psikologi, sosiologi, sosiolinguistik, analisis wacana, dan psikolinguistik (Ghazali, 2013:2). Melihat kenyataan ini, banyak para ahli yang memiliki pandangan-pandangan bagaimana proses pemerolehan bahasa kedua seseorang terjadi. Beragamnya pemikiran-pemikiran para ahli memang berdasarkan atas kepentingan dan argumentasi masing-masing sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Begitu pula dengan tulisan ini yang ingin mengetahui bagaimana proses pemerolehan bahasa kedua yang terjadi pada anak usia 6 dan 7 tahun di desa Bebesen. Penelitian ini juga akan meninjau keterkaitan lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua yang dikaji dalam bidang sintaksis. Data diperoleh dari informan bernama Arika Simah Bengi berusia 6 tahun dan Naura Khalisa yang berusia 7 tahun. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan teori pemerolehan bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pemerolehan bahasa kedua yang terjadi pada kedua anak tersebut dan bagaimana lingkungan sekitar mereka mempengaruhi penggunaan bahasa keduanya.

Istilah “pemerolehan” dipakai untuk padanan kata dalam bahasa Inggris yaitu *acquisition*, yakni proses pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh anak secara alami saat ia memperoleh bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa kedua (asing) atau disebut *second language acquisition (SLA)/ foreign language acquisition (FLA)* dapat dipahami sebagai bidang ilmu intradisipliner yang berusaha untuk mengungkap tentang faktor-faktor di luar bahasa terhadap proses pemerolehan bahasa kedua (asing) seperti faktor

psikis dan faktor sosial. Faktor-faktor tersebut merupakan disiplin ilmu psi-kolinguistik, sosiolinguistik, ataupun neurolinguistik yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua (asing).

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua (asing), tentunya setelah dia memperoleh kemampuan bahasa pertamanya.

Fromkin dan Rodman menjelaskan bahwa ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak (tiba-tiba). Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Senada dengan pengertian Fromkin dan Rodman, Yukio (2002:26) juga menjelaskan bahwa pada proses pemerolehan bahasa kedua, seorang pembelajar memperoleh bahasa pada saat dia berusaha untuk mempelajari bahasa tersebut.

Beberapa penjelasan mengenai pengertian pemerolehan bahasa tersebut, cenderung terjadi pada proses pemerolehan bahasa ibu atau bahasa pertama. Namun, pada perkembangannya manusia mengalami fase belajar. Pada fase ini, manusia dihadapkan pada penguasaan bahasa kedua/bahasa asing. Tentunya penguasaan tersebut lebih cenderung melalui proses pembelajaran, akan tetapi dalam studi tentang pembelajar bahasa, terjadi proses pemerolehan bahasa kedua/bahasa asing pada saat dia mempelajarinya. Oleh karena itu, muncullah istilah pemerolehan bahasa kedua atau pemerolehan bahasa asing yang berakar pada teori pemerolehan bahasa pertama dan dibedakan antara proses pembelajaran bahasa dengan proses pemerolehan. Walaupun pada proses pemerolehan bahasa kedua/ bahasa asing dimulai dari proses pembelajaran.

Dalam perkembangan ilmu linguistik, studi tentang pemerolehan bahasa pun ikut berkembang. Pada awalnya teori pemerolehan bahasa cenderung pada pemerolehan bahasa pertama pada anak. Menurut (Jumhana, 2014:109-128) terdapat dua teori besar yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan, yaitu teori Behavioristik dan teori Mentalistik.

Dalam aliran Behavioristik ada tokoh yang membedakan dua macam perilaku sehubungan dengan proses belajar, yaitu B.F. Skinner. Skinner, salah satu tokoh aliran Behavioristik dengan teori besarnya Pembiasaan Operan (*Operant Conditioning*). Sedangkan dalam aliran Mentalistik dikenal tokoh dengan teori besarnya Universal Grammar atau kompetensi linguistik yaitu Avram Noam Chomsky.

Kedua teori besar dalam studi pemerolehan bahasa dapat digunakan untuk melihat proses pemerolehan bahasa terutama pada pemerolehan bahasa kedua. Di bawah ini beberapa penjelasan teori-teori Behavioristik dan Mentalistik digunakan dalam studi pemerolehan bahasa kedua.

Pembiasaan operan yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan bernama B.F. Skinner sekitar pertengahan abad ke-20 menitik beratkan pada teori pemerolehan bahasa dengan model S-R (stimulus-respon). Model S-R dalam teori pembiasaan operan ini menelisik pada hubungan antara stimulan yang berasal dari luar organisme dengan respon dari dalam organisme tersebut atau reaksi yang muncul atas masuknya stimulan dari luar organisme (Jumhana, 2014:109-128). Salah satu contoh dalam proses pembelajaran bahasa asing, manusia menjadi satu organisme yang mempelajari bahasa. Dia akan menerima stimulan-stimulan dari luar diri manusia seperti, lingkungan, buku-buku, dan lainnya yang akan direspon oleh manusia sebagai organisme itu sendiri dengan memunculkan reaksi-reaksi atas stimulan seperti reaksi dengan menggunakan bahasa sasaran dalam percakapan sehari-hari.

Skinner dalam (Tarigan, 2009:115) juga menjelaskan bahwa stimulan seperti hadiah, imbalan merupakan konsep dari model pemerolehan bahasa S-R yang dapat mempengaruhi frekuensi dan intensitas suatu reaksi menjadi lebih besar dalam teorinya disebut dengan *law of effect* (hukum pengaruh). Dalam pengembangan teorinya, Skinner melakukan sebuah eksperimen terhadap seekor tikus untuk mendeskripsikan model S-R (stimulus, respon). Senada dengan gurunya, Pavlov yang menggunakan seekor anjing dalam memahami konsep pemerolehan bahasa. Dalam pengamatannya terhadap seekor tikus, dia melakukan eksperimen dengan meletakkan tikus tersebut ke dalam jeruji besi. Kemudian di dalam kandang tersebut dia melatakan dua buah tongkat pengungkit dan di atas punggung kandang diletakkan dua buah mangkuk. Mangkuk pertama dia isi dengan makanan dan mangkuk kedua dia isi dengan bedak gatal. Jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit yang pertama, maka tikus tersebut akan mendapatkan makanan, namun jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit kedua maka tikus tersebut akan terkena bedak gatal. Dari percobaan itu, tikus mampu belajar dari pengalaman setelah ia mencoba menginjak kedua tongkat di dalam kandang dan setelah itu tikus tersebut selalu menginjak tongkat pertama dan akan mendapatkan makanan. Tikus tersebut tidak lagi menginjak tongkat kedua yang berisi bedak gatal (Fathonah, 2009:32-33).

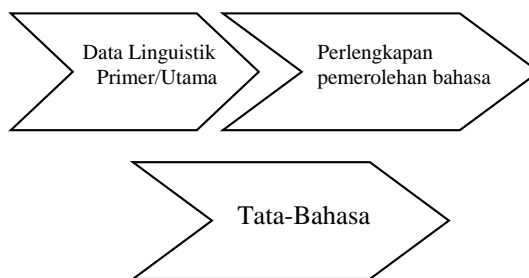
Stimulus dalam teori pembiasaan operan mengacu pada semua hal tentang perubahan yang ada pada lingkungan. Aly Muhammad Khauhy mengatakan bahwa stimulus dapat bersumber dari luar organisme atau juga dari dalam organisme. Dari luar organisme seperti suara keras, ujaran, cahaya dan lainnya. Sedangkan stimulus yang berasal dari dalam organisme atau manusia itu seperti rasa lapar, keinginan untuk makan, atau bahkan keinginan untuk berbicara.

Dalam teori pembiasaan operan, Skinner membagi ke dalam dua perilaku dalam pemerolehan bahasa. Pertama adalah perilaku jawaban (*respondent behavior*). Pada fase perilaku ini, reaksi timbul dengan sendirinya, segera setelah stimulus muncul. Kedua adalah perilaku operan (*operant behavior*). Pada fase

ini stimulusnya tidak dibangkitkan, akan tetapi timbul dari organisme itu sendiri. Dalam hal ini Skinner mendasarkan teorinya pada prinsip bahwa jika suatu perbuatan mengakibatkan efek tertentu, kemungkinan bahwa jika perbuatan itu diulang akan memberi efek yang lebih atau justru jika ditinggalkan yang akan meningkat. Istilah ini bisa disebut pengulangan positif jika perbuatannya diulangi lebih sering, akan tetapi jika perbuatannya tidak diulangi maka disebut penguatan negatif (Jumhana, 2014:109-128).

Teori Behaviorisme model pembiasaan operan yang dipelopori oleh Skinner ini memiliki pengaruh yang sangat luas dan mendalam dalam diskursus pemerolehan bahasa, baik dalam pemerolehan bahasa pertama, atau pun pemerolehan bahasa kedua. Model ini menjadi representasi dalam bidang pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa tidak terlepas dari piranti pemerolehan atau *acquisition device*, yang merupakan piranti dari hipotesis pemerolehan bahasa yang berdasarkan pada input data linguistik primer dari sebuah bahasa, yang menghasilkan satu *output* yang terdiri atas satu tata bahasa secara deskriptif. Tarigan, (2009:227) menyatakan bahwa gambaran tentang pemerolehan bahasa dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar di atas mendeskripsikan tentang pemerolehan bahasa menurut aliran mentalistik atau disebut dengan kompetensi linguistik. Teori ini dikembangkan oleh seorang ilmuwan yang tidak sependapat dengan teori Behaviorisme. Dia menganggap bahwa Skinner dengan teorinya keliru dalam memahami kodrat bahasa. Menurutnya bahasa bukan merupakan bagian dari hasil pembentukan dari pengulangan atau pembiasaan, akan tetapi bahasa terdiri dari satu sistem yang diatur oleh seperangkat peraturan (*rule-governder*). Bahasa diidentikkan suatu yang kreatif dan memiliki ketergantungan struktur. Dia menyangkal pendapat Skinner bahwa kedua kodrat tersebut seperti suatu yang kreatif dan bergantung pada struktur hanya dimiliki oleh manusia. Tidak bisa disamakan dengan pengondisian terhadap hewan atau pembiasaan yang dilakukan oleh Skinner dan gurunya Pavlov (Soejono, 2008: 236).

Avram Noam Chomsky menjadi pelopor dalam perkembangan teori mentalistik atau aliran nativis, karena teori yang dikembangkannya yaitu Linguistik Generatif Transformatif. Maria, (2002:18)

menjelaskan para Nativis memandang bahwa pemerolehan bahasa kedua berawal dari interaksi antara faktor bawaan dengan faktor lingkungan. Chomsky dalam Soejono, (2008:236) menuturkan bahwa anak memperoleh bahasa itu bukan seperti piring kosong, *tabularasa*, dia memperoleh bahasa sama seperti mereka memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Manusia telah dibekali dengan sebuah alat, disebut LAD (*language acquisition device*) atau piranti pemerolehan bahasa. Selain itu dia juga mengatakan bahwa hanya manusialah yang mempunyai bahasa. Menurutnya, bahasa merupakan sesuatu yang hanya dimiliki manusia seperti ujaran-ujaran dan tidak dimiliki oleh hewan sebab bahasa merupakan sistem yang memiliki peraturan tertentu.

Pemerolehan sintaksis merupakan salah satu bagian pemerolehan bahasa disamping pemerolehan fonologi dan semantik. Pemerolehan fonologi berhubungan dengan pemerolehan bunyi, semantik mengenai makna, sedangkan sintaksis berhubungan dengan pemerolehan tata bahasa.

Jika dilihat dari bentuk sintaksisnya, dapat terdiri atas:

1. *Kalimat deklaratif/ kalimat berita*

Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat ini umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pertanyaan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun.

2. *Kalimat interogatif/ kalimat Tanya*

Secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, beberapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel-kah sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik. Bentuk kalimat ini biasanya digunakan untuk meminta jawaban “ya” atau “tidak”, atau informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca. Ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif : (1) menambahkan partikelnya apa, (2) membalikkan susunan kata, (3) menggunakan kata bukan (kah) atau tidak (kah), dan (4) mengubah intonasi menjadi naik.

3. *Kalimat imperatif/ kalimat perintah*

Perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi perintah/suruhan, perintah halus, permohonan, ajakan, larangan, dan pembiaran. Kalimat ini biasanya menggunakan partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Dalam bentuk lisan, intonasi ditandai nada rendah di akhir tuturan.

#### 4. *Kalimat ekslamatif/ kalimat seru*

Secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat ini dinamakan kalimat interjeksi dan biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua sudah pernah dilakukan sebelumnya tetapi dengan objek yang berbeda. Penelitian yang relevan ditulis oleh Marwardi tahun 2022 yang berjudul “*Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Usia SD Melalui kegiatan Menonton Serial Upin dan Ipin di Televisi*”. Penelitian tersebut menjabarkan tentang pemerolehan bahasa kedua secara fonologi anak dapat dikatakan lancar dalam pengucapan vokal dan konsonan dengan jelas. Dari segi morfologi, anak belum menggunakan kalimat yang sistematis.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara lengkap tentang pemerolehan kalimat bentuk interogatif, imperatif, dan deklaratif pada anak usia 6 dan 7 tahun. Ungkapan-ungkapan yang sudah didapatkan dan dikumpulkan secara langsung kemudian dipaparkan dalam sebuah data yang nyata, dan kemudian dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data yang dianggap dibutuhkan dalam kepentingan artikel ini kemudian dianalisis sesuai dengan kelompok-kelompok yang sudah ditentukan berdasarkan teori dan konsep yang digunakan peneliti. Terakhir, tahap analisis dan interpretasi data dilakukan dengan menganalisis data yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan jenis data.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah percakapan yang melibatkan dua orang yang sama-sama tinggal di desa Bebesen, Aceh Tengah dan sama-sama mengikuti pengajian anak-anak. Anak pertama bernama Arika Simah Bengi yang berumur 6 tahun dan memasuki Taman Kanak-Kanak, sedangkan anak kedua bernama Naura Khalisa berumur 7 tahun dan memasuki kelas 1 SD. Kedua anak ini memiliki bahasa pertama bahasa Gayo. Dalam hal ini, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua mereka.

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data dari beberapa informan (Arikunto, 1999:126-127). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan teknik simak libat cakap yang memprasyaratkan bahwa peneliti harus ikut terlibat dalam sebuah percakapan. Peneliti terlibat dalam sebuah percakapan dengan kedua informan dengan menggunakan beberapa percakapan pancingan sehingga mampu mendapatkan beberapa ungkapan-



ungkapan yang diucapkan oleh informan yang kemudian disajikan sebagai data untuk selanjutnya dianalisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini disajikan dan dibahas hasil penelitian yang mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu mengetahui proses pemerolehan bahasa kedua yang terjadi pada kedua anak tersebut yang ditinjau dari aspek lingkungan. Salah satu teori yang memberikan pengaruh cukup besar dalam fenomena pemerolehan bahasa kedua dan memberikan reaksi keras atas teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F Skinner pada era 1950-an adalah munculnya teori Nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, seorang profesor linguistik dari Amerika Serikat. Chomsky mengatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua itu dipengaruhi oleh interaksi faktor bawaan dan lingkungan. Teori tersebut menjadi dasar penelitian dalam tulisan ini. Kedua anak ini diteliti di desa Bebesen, Aceh Tengah. Mereka menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa pertamanya. Dalam pemerolehan bahasa kedua, kedua anak ini secara umum mengalami proses yang sama yaitu proses pemerolehan bahasa kedua terjadi ketika berkomunikasi dengan orang lain yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Namun, terdapat beberapa perbedaan di antara kedua anak ini karena beberapa faktor yang mendukung di antaranya lingkungan dan usia.

### ***Data 1***

*Percakapan ini terjadi setelah waktu ashar ketika Arika sedang duduk santai di teras rumah.*

- Peneliti : Arika, kok sendirian? Ayah mana?  
Arina : di dalam, bg.  
Peneliti : Mamaknya mana?  
Arina : Udah pergi.  
Peneliti : Oh, Arika udah salat?  
Arina : Udahlah. abg udah salat?  
Peneliti : sudah. Ah yang betul? Salat Ashar berapa rakaat?  
Arina : 4 rakaat lah bg.  
Peneliti : Pinter. Ya udah abg ke sana dulu ya!

Dari percakapan di atas terlihat jika informan pertama belum terlalu kompleks menggunakan bahasa Indonesia dan penggunaan tata bahasa (sintaksis) belum sempurna. Namun Arika sudah mampu membuat kalimat deklaratif dan interogatif. Terlihat dari data di atas. Hal ini dikarenakan sekolah TK dan kelas pengajian memberikan pengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua anak ini. Pemerolehan bahasa kedua anak ini awalnya dimulai dari tahap pembelajaran yang didapatkannya di lingkungan pengajian dan di sekolah TK, setelah itu berkembang menjadi bahasa kedua. Di sekolah TK dan di

tempat ngaji menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Anak berusia 6 tahun telah memperoleh bahasa yang lumayan banyak. Mereka telah memperoleh komponen semantik, komponen sintaksis, komponen leksikon, dan komponen fonologi. Anak usia 6 tahun telah melalui dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Mereka berlatih memproduksi perolehan bahasanya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, mereka dilatih di sekolah Taman Kanak-Kanak untuk terampil menulis alfabet, berhitung dan lain sebagainya. Mereka tidak lagi canggung apabila diberi tugas untuk menulis suatu huruf, kata, dan kalimat, walaupun dengan bahasa yang sangat sederhana (Amin: 2005: 8). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa keduanya semakin berkembang dengan baik.

### **Data 2**

*Percakapan ini terjadi di sore hari ketika Naura sudah dua hari tidak kelihatan.*

Peneliti : Naura, kemarin kenapa gak datang mengaji?

Naura : Saya sakit kemarin, bg.

Peneliti : Sakit apa?

Naura : Demam. Kemarin badan saya panas kali bg. Di bawah saya sama mamak saya ke rumah sakit. Saya gak sanggup bangun kemarin. Tepar saya di kamar. Yang gak datang Cuma saya kemarin bg ya?

Peneliti : Iya. abg kirain Naura kemana. Besok-besok kalo Naura sakit. Kasih tau ya! Biar gak alpa di absennya.

Naura : Ok bg. Nanti saya bilang sama mamak saya.

Dari percakapan di atas terlihat jika informan kedua sudah sangat kompleks menggunakan bahasa Indonesia. Dalam percakapan di atas, Naura sudah pandai bercerita secara kronologis dan menggunakan kalimat yang panjang (kompleks). Perkembangan bahasa seseorang berjalan seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif. Sebaliknya, kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial. Hal ini membuktikan jika perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan ketika mulai bersosialisasi di sekolah. Tidak dapat dipungkiri jika kemampuan kognitifnya mulai berkembang ketika memasuki bangku sekolah, dimana dalam fase ini pikiran-pikiran logis anak mulai berkembang.

### **Data 3**

*Percakapan ini terjadi di sore hari ketika peneliti menyuruh Arika memberitahukan informasi lomba kepada orang tuanya.*

Peneliti : Apa yang abg bilang tadi Arika? bilang sama mamanya gimana?

Arika : Suruh kasih duet lima ribu belas.

Peneliti : Lima belas ribu bukan lima ribu belas. Hahah. Kasih duit buat apa, Arika?

Arika : Untuk ikot lomba.

Peneliti : Lomba apa?

Arika : Lomba mewarnai.  
Peneliti : Oke, besok jangan lupa kasih tau ya!  
Arika : Siap bos.

Dari data diatas dapat digambarkan bahwa kosakata Arika sudah bervariasi. Namun, terdapat kesalahan sintaksis (struktur) dalam pengucapannya. Seperti kata “lima ribu belas”. Seharusnya diucapkan dengan benar “lima belas ribu”. Penyusunan sintaksisnya juga belum terlalu lengkap.

#### **Data 4**

*Percakapan ini terjadi di sore hari. Peneliti biasanya mengobrol terlebih dahulu sebelum pengajian berlangsung.*

Peneliti : Di sekolah Naura ngapain aja?  
Naura : Tadi saya jajan banyak di sekolah, bg.  
Peneliti : Jajan apa aja?  
Naura : Jajan bakso, es krim, mie. Semuanya saya beli.  
Peneliti : Waduh. Banyak sekali Naura jajannya. Emangnya gak sakit perutnya?  
Naura : Enggaklah. abg suka bakso sama mie gak?  
Peneliti : Suka lah. Besok bawain buat abg ya!  
Naura : Kasih duetnya biar saya beliin!  
Peneliti : Yah. Sama Naura lah. Emang setiap harinya dikasih jajan berapa sama mama?  
Naura : 10 ribu, kadang-kadang dikasih 15 ribu sama mama.

Berdasarkan data di atas, Naura sudah banyak menghasilkan kata dalam setiap aktivitasnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pembicaraannya sehari-hari. Dari ujaran yang dipaparkan, kalimat yang diucapkan Naura sudah lancar dan sudah mulai mengarah ke kalimat kompleks. Pemerolehan bahasa kedua itu berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Dari segi sintaksis juga sudah teratur dan mampu membuat kalimat deklaratif, interogatif, dan kalimat imperatif.

#### **SIMPULAN**

Pemerolehan bahasa kedua merupakan proses memperoleh bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertamanya. Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang dituturkan oleh para narasumber ada yang sudah sempurna ada yang belum sempurna bila ditinjau dari sintaksisnya. Informan pertama yang berusia 6 tahun masih terbalik menggunakan kata seperti “lima ribu belas” dan belum terlalu kompleks dalam penggunaan kalimat bahasa Indonesianya. Namun, dia sudah mampu menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif. Sedangkan informan kedua yang berusia 7 tahun sudah sangat kompleks menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia dan mampu membuat kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan proses penguasaan bahasa kedua anak ini berbeda, antara lain; lingkungan, usia, dan kognitif anak. Dari ketiga faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkunganlah yang lebih besar dalam mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua anak tersebut. Sekolah dan lingkungan tempat ngaji merupakan tempat yang paling baik bagi perkembangan bahasa kedua anak tersebut karena mereka bisa mendapatkan pengetahuan-pengetahuan sehingga mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowijoyo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- \_\_\_\_\_. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Fathonah, Ghina. “Akuisisi Bahasa Kedua”, *Tesis di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2009.
- Ghazali, Syukur A. 2013. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Jumhana, Nana. “Pemerolehan Bahasa Pada Anak”, *Al-Ittihad Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, Vol 6, No. 2 (Juli – Desember) 2014.
- Krashen, Stephen D., *Second Acquisition And Second Language Learning*, (Pergamon Press Inc, University of Southern California : 1981).
- Maksan, Marjusman. 1994. *Psikolinguistik*. Padang : IKIP Padang Press.
- Skinner, B.F., *Verbal Behavior*, (New York : Appleton Century Crofts Inc, 1957)
- Soenjono. 2008. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudipa, I Nengah. 2013. *Pemerolehan Bahasa Ibu: Komunikatif, Integratif, dan Ekspresif*. Makalah seminar Nasional Bahasa Ibu Universitas Udayana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*: Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Yukio, Tono. “The Role of Learner Corpora in SLA Research and Foreign Language Teaching: The Multiple Comparison Approach”, *a Dissertation at Lancaster University Department of Applied Linguistics and Modern English Language*, February, 2002.